



**KONTRIBUSI KECERDASAN MORAL DAN
KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP
KEDISIPLINAN DALAM MEMATUHI TATA TERTIB
SEKOLAH PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 7
SEMARANG TAHUN AJARAN 2105/2016**

SKRIPSI

**Disusun dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Diah Wahyu Muryastuti

1301411058

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

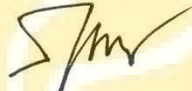
Tanggal :

Panitia Ujian

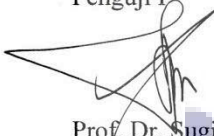


Ketua
Drs. Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 19600605 199903 2 001

Sekretaris

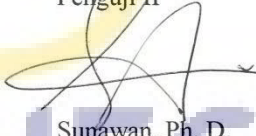

Kusnarto K., S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji I



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP. 19520411 197802 1 001

Penguji II



Sunawan, Ph. D.
NIP. 19780701 200604 1 002

Penguji III/Pembimbing



Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons.
NIP. 19611201 198601 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2015



Diah Wahyu Muryastuti
NIM 1301411058

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Sebaik-baik manusia adalah manusia
yang mampu memberi manfaat untuk
sesamanya”*



PERSEMBAHAN

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, skripsi
ini saya persembahkan kepada:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Untuk almamaterku Jurusan
Bimbingan dan Konseling Universitas
Negeri Semarang
2. Ibuku Nyumi dan Bapakku Suparno
tercinta, atas doa, perjuangan dan
dukungan yang selalu diberikan
selama ini.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016” dalam rangka menyelesaikan Studi Strata Satu untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
4. Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons., Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga selesainya skripsi ini.

5. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si, Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam kesempurnaan skripsi ini.
6. Sunawan, Ph. D, Dosen Penguji II yang dengan bijak memberi pengarahan dan masukan dalam skripsi ini.
7. Kepala Sekolah, Dra. Windaniati, M.Pd beserta seluruh pihak SMK Negeri 7 Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
8. Teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang senantiasa memberi dukungan.
9. Keluarga besar BEM FIP UNNES 2012 dan BEM FIP UNNES 2013 terima kasih untuk pengalaman, ilmu, dukungan dan bantuannya.
10. Teman-teman Laskar Mimpi (Nur Khasanah, S.Pd, Budi Wicaksono, Ahmad Abdun Salam, dan Maya Rusitasari) terima kasih atas tanggungan mimpi yang harus diwujudkan.
11. Teman-teman seperjuangan selama 4 tahun ini, Aida Nisviatul L.M., Septa Nikmatil Aliyah, Aris Munandar , dan Pristiani terima kasih untuk setiap pelajaran berharga yang bisa penulis ambil dari diri kalian.
12. Semua pihak terkait namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Semarang, November 2015
Penulis

ABSTRAK

Muryastuti, Diah Wahyu. 2015. “Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd, Kons.

Kata kunci : Kecerdasan Moral, Kecerdasan Interpersonal, Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah.

Perwujudan kedisiplinan siswa di sekolah tidak bisa terlepas dari peran kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya. Hurlock (1978:82) menjelaskan bahwa tujuan dari kedisiplinan yaitu untuk mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Siswa kelas X SMKN 7 Semarang masih memiliki masalah dengan kedisiplinan sebanyak 10,2 % (62 dari 616 siswa). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adakah kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara simultan maupun parsial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara simultan maupun parsial.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 616 siswa. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kecerdasan moral, kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan skala psikologi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil dari analisis regresi ganda penelitian ini yaitu $Y = 23,055 + 0,383X_1 + 0,306X_2$. Ada kontribusi secara simultan sebesar 55,3%, ada korelasi positif antara kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara parsial. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada korelasi positif kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah secara simultan maupun parsial. Saran untuk guru BK yaitu perlunya pemberian layanan bimbingan konseling yang lebih intensif. Sedangkan saran untuk pihak sekolah yaitu perlunya sinergi dan kolaborasi yang lebih baik lagi antar *stakeholder* sekolah agar kedisiplinan di SMK Negeri 7 Semarang semakin baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kedisiplinan	9
2.1.1 Pengertian Disiplin	9
2.1.2 Cara-Cara Mewujudkan Disiplin	10
2.1.3 Aspek-Aspek Disiplin.....	11
2.1.4 Faktor-Faktor Pembentuk Disiplin	11
2.2 Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib	13
2.2.1 Pengertian Tata Tertib	13

2.2.2 Unsur-Unsur Tata Tertib.....	14
2.3 Kecerdasan Moral	16
2.3.1 Pengertian Kecerdasan Moral.....	16
2.3.2 Aspek Kecerdasan Moral.....	18
2.4 Kecerdasan Interpersonal.....	22
2.4.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	22
2.4.2 Dimensi Kecerdasan Interpersonal	24
2.4.2 Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.....	25
2.5 Penelitian Terdahulu	26
2.6 Kerangka Berpikir.....	28
2.7 Hipotesis Penelitian	32
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	34
3.2 Variabel Penelitian.....	35
3.2.1 Identifikasi Variabel	35
3.2.2 Definisi Operasional Variabel.....	36
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
3.3.1 Populasi.....	38
3.3.2 Sampel	39
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	40
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5 Instrumen Penelitian	51
3.5.1 Uji Validitas.....	52
3.5.2 Uji Reliabilitas	53
3.6 Metode Analisis Data	54

3.6.1 Analisis Regresi Berganda	54
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	56
1. Uji Normalitas Data.....	56
2. Uji Linieritas.....	57
3. Uji Multikolinieritas	57
4. Uji Heteroskedastisitas	58
3.6.3 Uji Hipotesis Penelitian.....	58
1. Uji Simultan (Uji F).....	58
2. Uji Parsial (Uji t)	59
3. Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	59
4. Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	60
3.6.4 Analisis Deskriptif Persentase	60
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Hasil Penelitian	63
4.1.1 Analisis Deskriptif Persentase	64
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Persentase Variabel Kecerdasan Moral	64
4.1.1.2 Analisis Deskriptif Persentase Variabel Kecerdasan	
Interpersonal	65
4.1.1.3 Analisis Deskriptif Persentase Variabel Kedisiplinan dalam	
Mematuhi Tata Tertib Sekolah	67
4.1.2 Uji Persyaratan Analisis	68
4.1.2.1 Uji Normalitas	68
4.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas	70
4.1.2.2 Uji Multikolinearitas.....	71

4.1.3 Uji Hipotesis	72
4.1.3.1 Korelasi Kecerdasan Moral terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang	72
4.1.3.2 Korelasi Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang	73
4.1.3.3 Korelasi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang	74
4.1.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	75
4.2 Pembahasan.....	77
4.2.1 Korelasi Kecerdasan Moral terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang	77
4.2.2 Korelasi Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang	80
4.2.3 Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang	84
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Data Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang.....	38
Tabel 3.2 Sampel Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang	39
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Moral.....	41
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Interpersonal	45
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib	49
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	54
Tabel 3.7 Kriteria Deskriptif Persentase	62
Tabel 4.1 Hasil Uji VIF dan Korelasi Parsial	71
Tabel 4.2 Hasil Uji Simultan (Uji F) Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	74
Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 4.1 P-Plot Hasil Uji Normalitas	69
Gambar 4.2 <i>Scatter Plot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas	70



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Grafik Persentase Kecerdasan Moral Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang per Masing-Masing Indikator	64
Grafik 4.2 Grafik Persentase Kecerdasan Moral Secara Keseluruhan Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang	65
Grafik 4.3 Grafik Persentase Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang per Masing-Masing Indikator.....	66
Grafik 4.4 Grafik Persentase Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Secara Keseluruhan	66
Grafik 4.5 Grafik Persentase Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Per Masing-Masing Indikator.....	67
Grafik 4.6 Grafik Persentase Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Secara Keseluruhan Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Siswa Terlambat SMK Negeri 7 Semarang	93
Lampiran 2 Data Siswa Alpa dan Tidak Naik Kelas	94
Lampiran 3 Kisi-Kisi Uji Coba I Instrumen Kecerdasan Moral.....	95
Lampiran 4 Kisi-Kisi Uji Coba I Instrumen Kecerdasan Interpersonal.....	100
Lampiran 5 Kisi-Kisi Uji Coba I Instrumen Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah	104
Lampiran 6 Instrumen Uji Coba I Skala Kecerdasan Moral.....	106
Lampiran 7 Instrumen Uji Coba I Skala Kecerdasan Interpersonal	110
Lampiran 8 Instrumen Uji Coba I Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah	113
Lampiran 9 Daftar Responden Uji Coba I	116
Lampiran 10 Tabel Tabulasi Hasil Uji Coba I Skala Kecerdasan Moral.....	117
Lampiran 11 Tabel Tabulasi Hasil Uji Coba I Skala Kecerdasan Interpersonal	118
Lampiran 12 Tabel Tabulasi Hasil Uji Coba I Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	119
Lampiran 13 Hasil Uji Validitas Uji Coba I Skala Kecerdasan Moral.....	120
Lampiran 14 Hasil Uji Validitas Uji Coba I Skala Kecerdasan Interpersonal	122
Lampiran 15 Hasil Uji Validitas Uji Coba I Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	124

Lampiran 16	Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba I Skala Kecerdasan Moral, Skala Kecerdasan Interpersonal, dan Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	126
Lampiran 17	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba I Instrumen Skala Kecerdasan Moral Melalui SPSS	127
Lampiran 18	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba I Instrumen Skala Kecerdasan Interpersonal Melalui SPSS	132
Lampiran 19	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba I Instrumen Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Melalui SPSS	136
Lampiran 20	Instrumen Uji Coba II Skala Kecerdasan Moral	139
Lampiran 21	Instrumen Uji Coba II Skala Kecerdasan Interpersonal	141
Lampiran 22	Instrumen Uji Coba II Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah	143
Lampiran 23	Daftar Responden Uji Coba II.....	145
Lampiran 24	Tabel Tabulasi Hasil Uji Coba II Skala Kecerdasan Moral	146
Lampiran 25	Tabel Tabulasi Hasil Uji Coba II Skala Kecerdasan Interpersonal	147
Lampiran 26	Tabel Tabulasi Hasil Uji Coba II Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah	148
Lampiran 27	Hasil Uji Validitas Uji Coba II Skala Kecerdasan Moral	149
Lampiran 28	Hasil Uji Validitas Uji Coba II Skala Kecerdasan Interpersonal	152
Lampiran 29	Hasil Uji Validitas Uji Coba II Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	154

Lampiran 30 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba II Instrumen	
Skala Kecerdasan Moral Melalui SPSS	156
Lampiran 31 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba II Instrumen	
Skala Kecerdasan Interpersonal Melalui SPSS	158
Lampiran 32 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba II Instrumen	
Skala Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah	
Melalui SPSS	160
Lampiran 33 Instrumen Penelitian Skala Kecerdasan Moral	161
Lampiran 34 Instrumen Penelitian Skala Kecerdasan Interpersonal	164
Lampiran 35 Instrumen Penelitian Skala Kedisiplinan	
dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah	167
Lampiran 36 Daftar Responden Penelitian	170
Lampiran 37 Tabel Tabulasi Hasil Penelitian Skala Kecerdasan Moral	175
Lampiran 38 Tabel Tabulasi Hasil Penelitian Skala Kecerdasan	
Interpersonal	178
Lampiran 39 Tabel Tabulasi Hasil Penelitian Skala Kedisiplinan	
dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah	181
Lampiran 40 Hasil Uji Asumsi Klasik	184
Lampiran 41 Hasil Analisis Regresi Berganda dan Uji Hipotesis	187
Lampiran 42 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	189
Lampiran 43 Dokumentasi Penelitian.....	190
Lampiran 47 SK Dosen Pembimbing	192



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat, martabat, dan kesejahteraan manusia. Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan tersebut perlu ditunjang dengan adanya prestasi-prestasi yang baik dari peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain peserta didik harus unggul dalam kecerdasan akademik, peserta didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat. Hal itu dikarenakan disiplin merupakan “suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas” (Arikunto, 1993:118).

Tu'u (2004:8) menyatakan bahwa “disiplin merupakan salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku taat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidik.”

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah bertujuan untuk membina, mendorong, dan melatih peserta didik agar dapat mengendalikan dan

mengarahkan tingkah laku dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggungjawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar. Jadi, kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu demi kelancaran dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan.

Kedisiplinan dari seluruh personil sebuah institusi pendidikan merupakan unsur yang mendukung bagi tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu, kedisiplinan juga memiliki peran dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kedisiplinan tidak hanya ditunjukkan dalam menaati tata tertib yang ada beserta sanksi-sanksinya, tetapi lebih jauh lagi menjadi sebuah kesadaran diri dan akhirnya menjadi karakter yang selalu melekat dimanapun individu berada dengan atau tanpa sanksi yang menyertainya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sohib (2000:16) bahwa “anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal.”

Perwujudan kedisiplinan dipengaruhi oleh banyak faktor. Depdikbud (2008:47) menjelaskan bahwa ada dua jenis dorongan yang mempengaruhi disiplin, yaitu: “Pertama, dorongan yang datangnya dari dalam diri manusia, yaitu pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin. Kedua, dorongan yang datangnya dari luar yaitu perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman, ganjaran dan sebagainya.” Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan meliputi intelegensi, bakat, perhatian, motivasi,

minat, konsentrasi, dan penghargaan. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu orang tua (keluarga), guru (pengajar), dan lingkungan (masyarakat, teman sebaya).

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, dapat dilihat bahwa kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal juga memiliki peran dalam pembentukan kedisiplinan di sekolah sebagai faktor internal. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013:82) yang menjelaskan tujuan dari kedisiplinan yaitu “untuk mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut.” Selanjutnya Sohib (2000: 2) mengemukakan bahwa pribadi yang memiliki dasar-dasar mampu mengembangkan kedisiplinan diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang mengembangkan kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan moral dan juga kecerdasan interpersonal memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan.

SMK Negeri 7 Semarang atau biasa dikenal dengan STM Pembangunan Semarang merupakan SMK terbaik se-Jawa Tengah dan didaulat menjadi SMK percontohan di Indonesia pada pertengahan tahun 2014. Segudang prestasi telah diraih oleh SMK Negeri 7 Semarang dari awal diresmikan sampai saat ini. Motto SMK Negeri 7 Semarang “Tiada Hari Tanpa Prestasi” benar-benar menjadi

pelecut semangat untuk terus berprestasi setiap harinya. Tentu segala prestasi yang sudah diraih tersebut tidak diperoleh dengan usaha yang mudah. Kedisiplinan berperan sangat penting dalam mewujudkan prestasi-prestasi tersebut. Kerjasama dari berbagai pihak dalam mewujudkan kedisiplinan di sekolah sangat kuat dan disiplin yang diterapkan di sekolah juga sangat ketat. Aturan-aturan yang dibuat memiliki sanksi tegas dan tidak bisa dikompromikan.

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang penulis laksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus – Oktober 2014, penulis mendapatkan fakta-fakta mengenai kedisiplinan yang diterapkan di sekolah melalui observasi dan informasi dari guru pamong, waka kesiswaan, dan siswa-siswa SMK Negeri 7 Semarang. Aturan-aturan yang ditetapkan benar-benar dipatuhi dan sanksinya benar-benar tegas. Hal ini terlihat dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Mulai dari aturan ketepatan waktu masuk sekolah, penampilan rambut, kelengkapan atribut sekolah, etika berkendara, etika berpakaian, sampai etika bergaul benar-benar diatur agar menciptakan ketertiban dan kedisiplinan

Namun, seberapapun ketat dan disiplinnya aturan yang ditetapkan pasti masih ada siswa-siswa yang melanggar. Mulai dari potongan rambut yang tidak sesuai standar yang ditetapkan, atribut pakaian yang tidak lengkap, keterlambatan hadir di sekolah, bolos sekolah, terlibat perkelahian atau tawuran, tidak mengerjakan tugas sekolah, sampai dianggap tidak memiliki etika ketika praktik industri sehingga harus dikembalikan ke sekolah. Dari data sekunder SMK Negeri 7 Semarang mengenai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tahun 2015 yang diperoleh penulis diketahui bahwa ada sebanyak 4,9 % siswa melakukan

pelanggaran berupa datang terlambat ke sekolah, sebanyak 2,7% siswa diketahui memiliki catatan alpa yang cukup banyak dan terancam dikeluarkan dan sebanyak 16 siswa tidak naik kelas. Walaupun jumlah siswa yang melanggar aturan tidak sebanyak siswa yang menaati aturan, tapi hal ini juga menjadi hal yang cukup mengganggu. Apalagi adanya fakta bahwa jika tidak ada waka kesiswaan di tempat, maka aturan pun menjadi sangat longgar. Penegakan kedisiplinan menjadi tidak seketat jika ada waka kesiswaan yang mengawasi.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kesadaran diri untuk menegakkan kedisiplinan masih terbilang belum memadai. Kedisiplinan hanya terwujud apabila ada pengawasan dan sanksi yang benar-benar membuat jera. Padahal jika diamati kedisiplinan dan aturan-aturan tersebut jika dilaksanakan dengan kesadaran penuh maka insan-insan berkarakter akan tercipta sehingga sumber daya manusia menjadi berkualitas. Berdasarkan informasi dari siswa-siswa di SMK Negeri 7 Semarang ketika penulis melaksanakan PPL, pelanggaran tata tertib terjadi ketika siswa merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ditetapkan. Ada siswa yang terlambat sampai berkali-kali bahkan sampai orang tuanya dipanggil ke sekolah pun masih saja terlambat. Padahal rumahnya bisa dikatakan dekat apabila ia bangun lebih awal dan berangkat lebih awal. Sementara siswa yang rumahnya jauh tidak pernah terlambat. Ada siswa yang melompat pagar untuk masuk sekolah dan keluar sekolah meskipun jika ketahuan melompat pagar sampai tiga kali akan dikeluarkan dari sekolah. Ada juga siswa yang terlibat tawuran meskipun sudah jelas jika terlibat perkelahian atau tawuran akan langsung dikeluarkan dari sekolah.

Ketika kasus-kasus pelanggaran oleh siswa-siswa tersebut dilimpahkan ke Guru BK, diketahui bahwa siswa-siswa tersebut tetap melanggar meskipun sebenarnya tahu hal tersebut salah. Bagi mereka melanggar peraturan adalah tantangan meskipun tahu sanksi yang dikenakan benar-benar berat. Mereka mencoba-coba dan berharap tidak ketahuan, dan ketika ketahuan mereka menjadi takut akan sanksi yang akan diberikan. Hal ini jelas memperlihatkan kecerdasan moral sangat berkontribusi pada keputusan yang diambil oleh siswa-siswa tersebut dalam melanggar peraturan. Setelah ditelusuri siswa-siswa ini juga tidak memiliki pergaulan yang baik. Mereka bergaul dengan anak-anak yang juga dikenal sebagai pelanggar peraturan. Hal ini memperlihatkan kecerdasan interpersonal juga berperan dalam pengambilan keputusan untuk melanggar peraturan. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”**. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang ilmu pendidikan serta dapat memberikan wawasan kepada para *civitas akademika* ataupun praktisi lapangan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah seperti di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1) Apakah kecerdasan moral secara parsial memiliki korelasi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016?
- (2) Apakah kecerdasan interpersonal secara parsial memiliki korelasi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016?
- (3) Apakah kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal secara bersama-sama memiliki korelasi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah :

- (1) Menemukan bukti empiris mengenai korelasi kecerdasan moral secara parsial terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016.
- (2) Menemukan bukti empiris mengenai korelasi kecerdasan interpersonal secara parsial terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016.

- (3) Menemukan bukti empiris mengenai korelasi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal secara bersama-sama terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun *civitas akademika* utamanya tentang kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah dan implikasinya bagi pengembangan program bimbingan dan konseling,

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pihak sekolah baik itu guru BK maupun *stakeholder* sekolah yang lain diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai diri siswa yang nantinya berguna untuk pengambilan tindakan pembelajaran yang lebih efektif untuk siswa.
- 2) Bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling dan bagi konselor di sekolah pada umumnya diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kedisiplinan

2.1.1 Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yaitu ”seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan berbahagia” (Hurlock, 2013:82). Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Tu’u (2004:33) mengemukakan bahwa “disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya”. Selanjutnya, Sohib (2000:2) mengemukakan “pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan kedisiplinan diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang mengembangkan kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari berapa pengertian mengenai disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan keteraturan diri dalam mengikuti dan menaati peraturan,

hukum, dan nilai-nilai moral yang ada dalam kelompok sosial dengan kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi dirinya.

2.1.2 Cara-Cara Mewujudkan Disiplin

Hurlock (2013:85-92) mengemukakan bahwa “ bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapun cara mendisiplinkan yang digunakan, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.” Keempat hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru, ataupun teman bermain. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan melarang anak untuk berperilaku yang tidak diinginkan oleh anggota keluarga dan masyarakat.

2) Hukuman

Hukuman diartikan sebagai suatu ganjaran yang diberikan pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran.

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah.

3) Penghargaan

Penghargaan yaitu setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian,

senyuman, ataupun tepukan di punggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi.

4) Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman, dan penghargaan. Tujuan dari konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

2.1.3 Aspek-Aspek Disiplin

Bahri (2009:27) mengemukakan bahwa ada tiga aspek di dalam disiplin yaitu :

1. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
3. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

2.1.4 Faktor-Faktor Pembentuk Disiplin

Tu'u (2004: 48-49) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan, yaitu:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
3. Alat pendidikan untuk berkontribusi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Dari keempat faktor tersebut, faktor yang terpenting adalah kesadaran dalam diri individu untuk menaati peraturan yang ada karena disiplin tidak hanya sekedar peraturan yang disertai sanksi bagi yang melanggarnya. Disiplin tidak akan berjalan tanpa adanya kesadaran untuk menaati peraturan yang berlaku. Jadi kesadaran diri memegang peranan penting agar suatu disiplin dapat berjalan selaras dan seimbang.

Berdasarkan uraian mengenai disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan keteraturan diri dalam mengikuti dan menaati peraturan, hukum, dan nilai-nilai moral yang ada dalam kelompok sosial dengan kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi dirinya. Seseorang dikatakan memiliki disiplin yang baik apabila memiliki sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Kemampuan selanjutnya yaitu memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku,

pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Kemudian seseorang itu juga memiliki sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

2.2 Kedisiplinan dalam Mematuhi Tata Tertib

2.2.1 Pengertian Tata Tertib

Wijaya (1991:18) mengemukakan bahwa “ salah satu indikator sehingga seseorang dapat dikatakan memiliki disiplin diri dalam belajar adalah menjalankan tata tertib dengan baik. Setiap lembaga mempunyai tata tertib yang digunakan untuk mengatur aktivitas orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut. Tata tertib dibuat dengan maksud agar tujuan dari lembaga tersebut dapat tercapai.”

Arikunto (1990:122) menyebutkan bahwa “ tata tertib adalah sesuatu yang mengatur perilaku yang diharapkan pada diri siswa”. Selanjutnya, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1148) disebutkan bahwa tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan. Sedangkan **Starawaji (2009:37)** mendefinisikan tata tertib sebagai “ sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.”

Berdasarkan pengertian mengenai tata tertib di atas dapat disimpulkan bahwa tata tertib merupakan serangkaian peraturan yang disusun dalam suatu

lembaga secara tertulis dan teratur yang harus ditaati oleh setiap orang yang berada dalam lembaga tersebut dengan tujuan menciptakan suasana yang aman, tertib, dan teratur.

Mengacu pada pengertian kedisiplinan dan tata tertib maka dapat dipahami bahwa kedisiplinan dalam menaati tata tertib adalah suatu sikap patuh terhadap serangkaian peraturan yang disusun secara teratur dalam sebuah lembaga dan dilakukan secara sadar serta bertanggungjawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dan lembaga.

2.2.2 Unsur-Unsur Tata Tertib

Tata tertib berisi seperangkat peraturan yang meliputi hal-hal yang wajib dilaksanakan dan yang perlu dihindari atau dilarang oleh seseorang, serta ketentuan sanksi yang diberikan bagi orang yang melanggar. Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berlaku secara umum maupu khusus meliputi tiga unsur.

Unsur- unsur tersebut yaitu:

1. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang
2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggungjawab pelaku dan pelanggaran peraturan
3. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut. (Arikunto, 1993: 123-124)

Peraturan yang terdapat dalam tata tertib SMK Negeri 7 Semarang antara lain memuat tentang kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan terutama yang berkaitan dengan kehadiran dalam proses pembelajaran, penggunaan seragam, dan atribut sekolah serta hubungan sosialisasi dengan warga sekolah yang lain.

Berdasarkan penjelasan tentang disiplin dan tata tertib maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dapat dikatakan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah apabila memiliki kemampuan seperti dibawah ini:

1. Memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan
2. Bertanggung jawab terhadap tugas
3. Berorientasi sukses
4. Mampu mengendalikan diri
5. Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan
6. Mampu menjadi teladan
7. Berani
8. Jujur
9. Tegas dalam menerapkan aturan
10. Konsisten dalam menjalankan aturan
11. Mematuhi peraturan yang berlaku
12. Mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah
13. Dinamis
14. Paham tentang peraturan yang berlaku di sekolah
15. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah
16. Bertingkah laku yang menyenangkan
17. Rajin belajar
18. Mampu bekerja sama dengan orang lain
19. Memanfaatkan waktu dengan baik
20. Menerima peraturan yang berlaku

21. Mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah
22. Mampu mengevaluasi diri (introspeksi diri).

Berdasarkan uraian mengenai kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dalam menaati tata tertib adalah suatu sikap patuh terhadap serangkaian peraturan yang disusun secara teratur dalam sebuah lembaga dan dilakukan secara sadar serta bertanggungjawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dan lembaga. Sikap dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang baik dalam mematuhi tata tertib adalah memiliki sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak, memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Kemudian seseorang itu juga memiliki sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

2.3 Kecerdasan Moral

2.3.1 Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membedakan mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan aturan dan norma yang ada di lingkungannya. Borba (2008:4) mendefinisikan kecerdasan moral sebagai “ kemampuan

memahami hal yang benar dan yang salah; artinya , memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan hormat”.

Selanjutnya Coles (2003:5) berpendapat bahwa “ konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas anak berpikir, merasakan, dan berperilaku secara norma moral atau *solid character*”. Sementara itu, Hurlock (2013:74) mengemukakan bahwa “ perilaku moral atau moralitas adalah perilaku yang sesuai kode moral kelompok sosial. Perilaku yang dapat disebut “moralitas yang sesungguhnya” tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela”.

Selly Tokan (dalam Budiningsih, 2004:5) mengemukakan bahwa “remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai etika”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah tidak hanya pada pikiran, tetapi juga pada perasaan dan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela sesuai dengan kode moral kelompok sosial.

2.3.2 Aspek Kecerdasan Moral

Aspek-aspek kecerdasan moral dapat dilihat pada tujuh kebajikan moral yang utama (Borba, 2008):

kecerdasan moral anak dapat dilihat dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dijadikan pedoman bagi anak guna mengarahkan mereka agar bertanggung jawab dan bertindak sesuai etika yang berlaku. Ketujuh aspek moral tersebut adalah empati (*emphaty*), hati nurani (*conscience*), kontrol diri (*self control*), rasa hormat (*respect*), kebaikan hati (*kindness*), toleransi (*tolerance*), dan keadilan (*fairness*).

Penjabaran mengenai ketujuh aspek tersebut dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

a. Empati (*emphaty*)

Anak yang memiliki empati memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. cenderung sensitif,
2. menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain,
3. membaca isyarat non verbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat,
4. menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain,
5. berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil,
6. menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain,
7. mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.

b. Hati Nurani (*conscience*)

Anak yang memiliki tingkat nurani tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf,
2. mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku,
3. jujur dan dapat dipercaya,
4. jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar,
5. mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah,
6. tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

c. Kontrol diri (*self control*)

Anak dengan kontrol diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela,
2. mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa,
3. mudah kembali tenang ketika frustrasi/ kecewa atau marah,
4. menahan diri dari agresi fisik,
5. jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

d. Rasa Hormat (*respect*)

Anak dengan rasa hormat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda,

2. menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang,
3. memperlakukan diri dengan penuh penghargaan,
4. menghargai privasi orang lain.

e. Kebaikan Hati (*kindness*)

Anak dengan karakter *kindness* yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan,
2. sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil,
3. memperlakukan binatang dengan lembut,
4. berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan,
5. menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain,
6. selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orang tua/ guru berikan.

f. Toleransi (*tolerance*)

Anak yang toleran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. cenderung menunjukkan toleransi pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan,
2. menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang,

3. terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya,
 4. menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina,
 5. mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah,
 6. tidak membolehkan adanya kecurangan,
 7. menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain,
 8. fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka,
 9. menahan diri untuk tidak menilai orang lain.
- g. Keadilan (*fairness*)

Anak yang memiliki *sense of fairness* yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain,
2. tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena,
3. rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain,
4. berpikiran terbuka,
5. berlaku sportif dalam pertandingan olahraga,
6. menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil,
7. bermain sesuai aturan,

8. mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Berdasarkan uraian pengertian dan aspek-aspek mengenai kecerdasan moral dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah tidak hanya pada pikiran, tetapi juga pada perasaan dan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Aspek-aspek yang ada di dalam kecerdasan moral meliputi:

1. rasa empati,
2. hati nurani,
3. kontrol diri,
4. rasa hormat,
5. kebaikan hati,
6. toleransi, dan
7. keadilan.

2.4 Kecerdasan Interpersonal

2.4.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, didefinisikan oleh Safaria (2005:23) sebagai “kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.”

Lebih lanjut, Armstrong (2005:21) mengemukakan bahwa “ kecerdasan antarpribadi melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Seperti masing-masing kecerdasan yang lain, kecerdasan antarpribadi melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati pada orang lain, sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama.”

Sementara itu, dalam teorinya Gardner (dalam Safaria, 2005:23) mengemukakan bahwa “ kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif, dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.”

Dari beberapa pengertian mengenai kecerdasan interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan dalam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, menjalin komunikasi dengan orang lain, memahami dan bekerja dengan orang lain sehingga nantinya akan berhasil dalam membangun dan mempertahankan relasi dengan orang lain.

2.4.2 Dimensi Kecerdasan Interpersonal

" Menurut teorinya, kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu a) *social sensitivity*, b) *social insight*, c) *social communication*" (Anderson, 1999 dalam Safaria, 2005:24). Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Berikut ini dimensi kecerdasan interpersonal:

1. *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.
2. *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat atau menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*.
3. *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

2.4.3 Karakteristik Kecerdasan Interpersoal

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi diuraikan oleh Safaria (2005:25) seperti di bawah ini, yaitu:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna,
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi,
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya,
6. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian mengenai kecerdasan interpersonal di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, menjalin komunikasi dengan orang lain, memahami dan bekerja dengan orang lain sehingga nantinya akan berhasil dalam membangun dan mempertahankan relasi dengan orang lain. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan moral yang baik apabila memiliki kemampuan dalam hal mengembangkan dan menciptakan relasi

sosial baru secara efektif, mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/ penuh makna.

Kemampuan selanjutnya yang harus dimiliki agar seseorang bisa dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik yaitu mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi, mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya, serta memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Selain dukungan oleh teori yang telah disampaikan di atas, penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kedisiplinan, kecerdasan moral, dan kecerdasan interpersonal. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Data Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Umi Kholifah (2011)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011	Menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 69,48% terhadap kedisiplinan siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang.
2.	Moh. Wifaqul Idaini (2014)	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin Siswa di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta III)	Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan sikap disiplin siswa di lingkungan sekolah sebesar 25,4%.
3.	Nurdina, dkk (2013)	Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa di Sekolah MAN Salido Kabupaten Pesisir Selatan Padang	Menunjukkan bahwa terdapat minat siswa terhadap disiplin siswa MAN Salido Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 8,88%, terdapat pengaruh motivasi siswa terhadap disiplin siswa MAN Salido Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 21,3%, terdapat pengaruh sikap siswa terhadap disiplin siswa MAN Salido Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 12,4%, dan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif minat siswa, motivasi siswa, dan sikap siswa secara bersama-sama terhadap disiplin siswa MAN Salido Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 27,9%.
4.	Leli Siti Hadianti (2008)	Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian	Menunjukkan bahwa pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN

		Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)	Sukakarya II Samarang Garut sebesar 39%.
--	--	---	--

Adapun perbedaan dengan penelitian di atas adalah terletak pada variabel yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu kecerdasan moral, kecerdasan interpersonal, dan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori dari Borba (2008:4), Safaria (2005:25), dan Hurlock (2013:82). Serta perbedaan lain terletak pada subjek dan tempat penelitian.

2.6 Kerangka Berpikir

Kedisiplinan merupakan kesadaran diri seseorang untuk mematuhi segala apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib adalah suatu sikap patuh terhadap serangkaian peraturan yang disusun secara teratur dalam sebuah lembaga dan dilakukan secara sadar serta bertanggungjawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dan lembaga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (2013: 82) yang mengemukakan bahwa “ disiplin yaitu seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia”. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Lebih jauh lagi Hurlock (2013:82) menjelaskan “ tujuan dari kedisiplinan yaitu untuk mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut”. Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial.

Seseorang dikatakan memiliki disiplin yang baik apabila memiliki sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Kemampuan selanjutnya yaitu memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Kemudian seseorang itu juga memiliki sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

Berdasarkan uraian mengenai kedisiplinan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan merupakan kesadaran diri seseorang untuk mematuhi segala apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah dalam suatu kelompok sosial. Hal ini menyiratkan bahwa di dalam kedisiplinan terdapat aspek moral dan hubungan sosial yang melatarbelakanginya. Tentu saja hal ini melibatkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal untuk terwujudnya suatu kedisiplinan.

Kecerdasan moral didefinisikan oleh Borba (2008:4) sebagai “kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah; artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan hormat, atau bisa dikatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah tidak hanya pada pikiran, tetapi juga pada perasaan dan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sukarela sesuai dengan kode moral kelompok sosial”. Kecerdasan moral yang baik didukung oleh aspek-aspek yang juga baik di dalam kecerdasan moral. Aspek-aspek tersebut meliputi rasa empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Sedangkan kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai “kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan” (Safaria, 2005:23). Lebih lanjut kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, menjalin komunikasi dengan orang lain, memahami dan bekerja dengan orang lain sehingga nantinya akan berhasil dalam membangun dan mempertahankan relasi dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal yang baik diukur dari kemampuan seseorang dalam hal dalam hal mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/

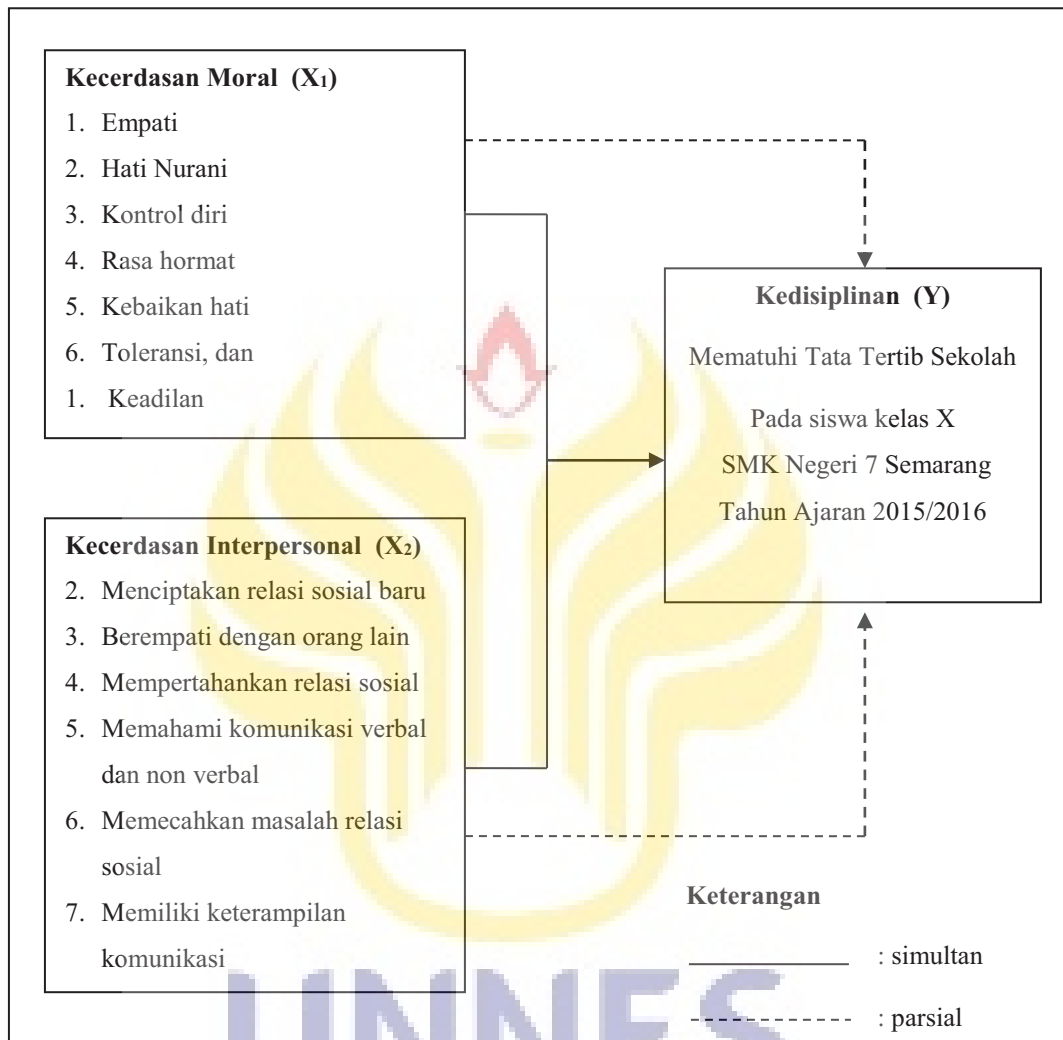
penuh makna, mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi, mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya, serta memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian mengenai kontribusi kecerdasan moral dan kecedasan interpersonal di atas diharapkan bahwa kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016.

Untuk lebih jelasnya alur pemikiran di atas dapat dilihat pada gambar 2.2.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berpikir



2.7 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2012:96) menjelaskan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, didapatkan hipotesis awal sebagai berikut:

H1 : Kecerdasan moral memiliki korelasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.

H2 : Kecerdasan interpersonal memiliki korelasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.

H3 : Kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal memiliki korelasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab 4, maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain:

1. Ada korelasi positif kecerdasan moral terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Semarang dengan nilai $r_{\text{parsial}} = .357, p < .01$.
2. Ada korelasi positif kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang dengan nilai $r_{\text{parsial}} = .279, p < .01$.
3. Ada korelasi positif dengan nilai $F(2,173) = 106.870, p < .01$ dan kontribusi secara signifikan antara variabel kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Semarang sebesar 55,3 %. Hal ini berarti 55,3% variasi dari kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independent yaitu kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal . Sedangkan sisanya 44,7 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan moral dalam pembahasan ditemukan bahwa pada indikator empati, kontrol diri, dan toleransi masih terbilang cukup sehingga perlu ditingkatkan kembali dengan cara pemberian layanan BK yang intensif dalam layanan informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individu dengan materi terkait peningkatan dan pengembangan empati, kontrol diri, dan toleransi sehingga empati, kontrol diri, dan toleransi siswa perlahan-lahan dapat semakin meningkat ke arah yang lebih baik.
2. Kecerdasan interpersonal dalam pembahasan ditemukan bahwa pada indikator mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total masih berkategori cukup sehingga diperlukan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan kelompok yang lebih intensif pada pengerjaan tugas-tugas sekolah serta peningkatan fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang mau tidak mau membuat siswa berinteraksi dengan banyak orang sehingga kecerdasan interpersonalnya semakin meningkat.
3. Diperlukan sinergi dan kolaborasi yang lebih baik lagi antar *stakeholder* sekolah baik dari kepala sekolah, staf TU, tenaga pengajar, orang tua, dan siswa agar kedisiplinan di SMK Negeri 7 Semarang semakin baik dan mampu mengantarkan siswa-siswanya agar memiliki karakter yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 11)*. Jakarta: Renika Cipta
- , 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, Syaifuddin. 2004. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- , 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Bahri, Syamsul. 2008. *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur Itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas I SMP/MTS)*. Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral (Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coles, Robert. 2003. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 2008. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Eko, Adhitya, dkk. 2012. *Penelitian Ex post facto, deskriptif dan Historis*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligent: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sohib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Menegmbangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyam. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



